

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Potret Perusahaan

4.1.1 Riwayat Pendek Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara IV adalah afiliasi agro yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan teh. Organisasi ini bertanggung jawab atas area dan tanaman, serta pembibitan dan pemeliharaan tanaman, promosi produk, penanganan produk menjadi bahan mentah untuk bisnis lain, dan kegiatan pendukung lainnya. Di sembilan wilayah yaitu Langkat, Serdang Bedagai, Serdang Bedagai, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, Padang Lawas, Batubara, dan Mandailing Natal.

PTPN IV memiliki 30 unit kebun inti, satu unit kebun teh, satu unit kebun plasma, dan satu unit sanggar (PMT Dolok Ilir). Salah satu kebun yang digerakkan oleh PTPN IV adalah Kebun Pasir Mandoge, yang berada di Wilayah Bandar Pasir Mandoge, Asahan dan bertanggung jawab atas produksi kelapa sawit. Kebun Kelapa Sawit Pasir Mandoge yang beroperasi sejak tahun 1975 dan memiliki Hak Guna Usaha (HGU) seluas 8.411,95 ha ini merupakan salah satu unit khusus PT Perkebunan Nusantara IV Medan.

Pada tanggal 14 April 1985, PTPN Perkebunan VII Kebun Pasir Mandoge berubah menjadi PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Khusus Pasir Mandoge. Kemudian pada tanggal 11 April 1996, nama perusahaan diubah lagi menjadi PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Unit Khusus Pasir Mandoge. Pada tanggal 11 Oktober 2014 PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Unit

Khusus Pasir Mandoge memiliki satu unit Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang diinduk kepada PT Perkebunan Nusantara IV (Persero).

Organisasi PT Perkebunan Nusantara IV memecah fasilitas Industri Kelapa Sawit Pasir Mandoge menjadi Kebun Pasir Mandoge dan Pabrik Kelapa Sawit Pasir Mandoge pada tanggal 1 Oktober 2018. Seluruh tenaga ahli yang bekerja di Pabrik Kelapa Sawit Pasir Mandoge adalah laki-laki. Sebagaimana tercantum dalam Akta Pendirian Perseroan Terbatas (Perseroan), Nomor 37 yang dibentuk didepan Akuntan Publik bernama “Harun Kamil, S.H”., di Jakarta dan disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Pengumuman No. 37, PT Perkebunan Nusantara IV atau yang selanjutnya disebut PTPN IV, didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. C2-8332. HT.01.01. Th.96, tanggal 23 Agustus 2001 Th.96 tanggal 8 Agustus 1996, yang tersebar dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 81 dan Tambahan Berita Negara Nomor 8675 pada tanggal yang sama..

4.1.2 Letak Geografis

Lokasi PT Perkebunan Nusantara IV PKS Pasir Mandoge adalah di desa Bandar Pasir Mandoge, Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan. Lokasinya terletak di koordinat 02045'30''-02015' Lintang Utara dan 99o34'-99045' Bujur Timur.



Gambar 4.1 Peta Letak Geografis PKS Mandoge

4.1.3 Visi dan Misi Perusahaan

PTPN IV memegang misi: "Menjadi perusahaan agribisnis nasional yang unggul dan berdaya saing kelas dunia serta berkontribusi secara berkesinambungan bagi kemajuan bangsa". Selain itu, misi PTPN IV adalah sebagai berikut:

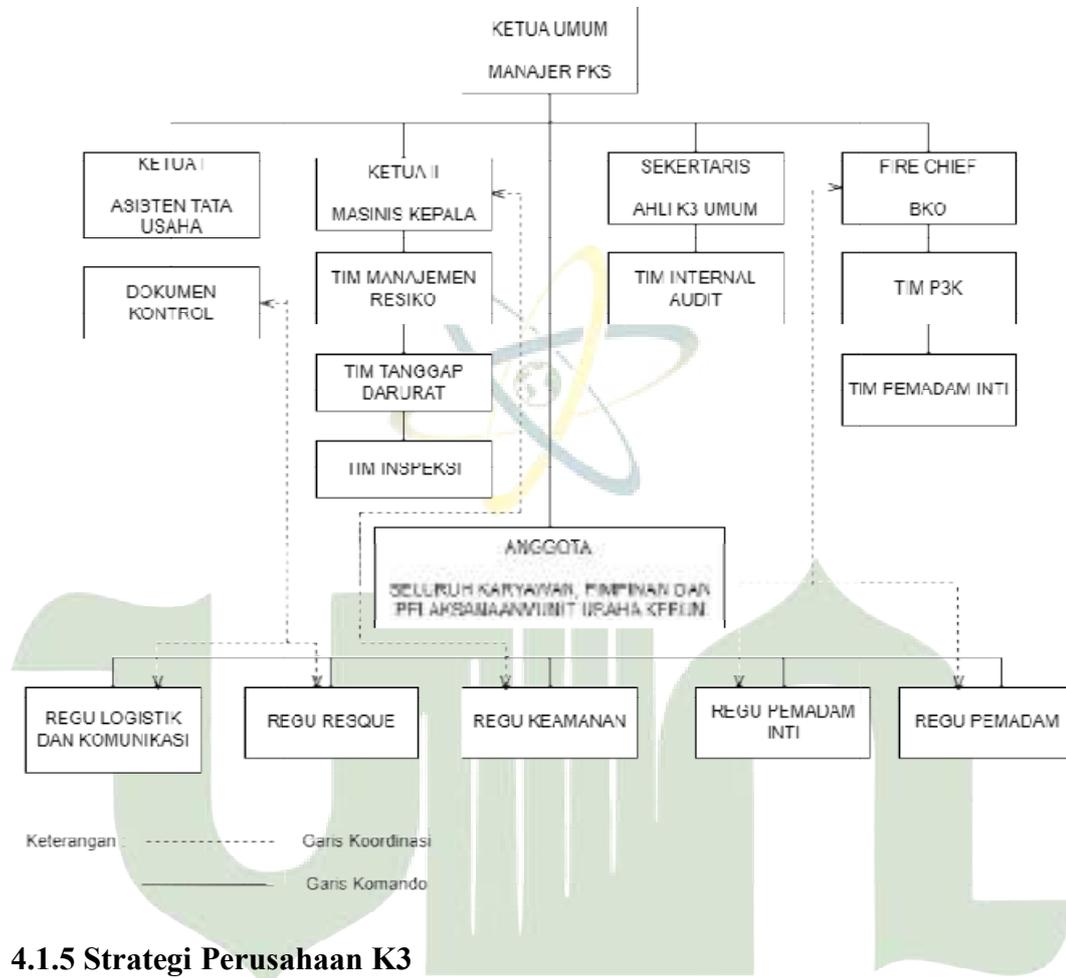
1. Menghasilkan produk yang berkualitas tinggi bagi pelanggan.
2. Menciptakan kemampuan proses kerja yang unggul melalui perbaikan dan inovasi berkelanjutan dengan tata kelola perusahaan yang baik.
3. Menciptakan organisasi dan budaya yang luar biasa dengan SDM yang kompeten dan sejahtera yang dapat memaksimalkan potensi setiap orang.
4. Melakukan optimalisasi pemanfaatan aset untuk mencapai hasil yang optimal.
5. Berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan untuk kepentingan generasi berikutnya.

4.1.4 Struktur Organisasi Panitia Pembinaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja “P2K3” Pasir Mandoge

Didirikannya “P2K3” bermaksud mengelola penerapan prosedur & metode K3 serta membuat lingkungan kerja nyaman, sehat, aman menjadikan

karyawan bekerja secara efisien serta efektif. Susunan kelompok P2K3 di Pasir Mandoge:

Gambar 4.2 Susunan P2K3 Pasir Mandoge



4.1.5 Strategi Perusahaan K3

Unit Pasir Mandoge, bergulir di bidang kebun, tepatnya olah sawit, menetapkan hal-hal berikut:

1. Memenuhi undang-undang dan peraturan pemerintah mengenai K3.
2. Memprioritaskan dan K3 di setiap aktivitas guna mengurangi serta mencegah dan risiko terjadinya hal hal yang tidak diinginkan pada kerja.
3. Membuat tempat beraktivitas disiplin dan bersih serta berwawasan K3 serta menjaga stabilitas.

4. Bekerja sesuai instruksi dan prosedur dan dukung sosialisasi K3 di Lingkungan Kerja.
5. Mengalokasikan dan menganggarkan sumber daya dan sarana untuk mendukung pelaksanaan Sistem Manajmen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di perusahaan.
6. Meningkatkan kompetensi, arti, kesadaran, pemahaman, dan penghayatan K3 oleh pelaksana dan pimpinan Sistem Manajmen K3 di PT Perkebunan Nusantara IV PKS Pasir Mandoge.
7. Mengalokasikan sumber daya, tenaga, dan dana sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan untuk memastikan hal-hal di atas tercapai.
8. Menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan efektif untuk mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.
9. Mengamati dan menyiapkan seluruh hambatan yang diaktifkan dari aktivitas atau tindakan membuat rugi K3 dan area dengan berkolaborasi serta pencatatan hambatan dimaksudkan untuk mencegah mereka berkelanjutan.

Adapun Kebijakan Khusus sebagai berikut:

1. Mencegah terjadinya dan penyebaran AIDS dan HIV ditempat kerja.
2. Pengendalian untuk tidak terjadinya penggunaan atau penyalahgunaan Narkotika dan obat-obatan terlarang dilingkungan kerja.
3. Mencegah dan penanggulangan penyakit TBC (Tuberkulosis).

4.1.6 Gender Pekerja Bagian Pengolahan di PKS Pasir Mandoge

Keseluruhan pekerja yang beraktivitas di PKS Pasir Mandoge divisi pengolahan ialah pekerja bergender lelaki.

4.1.7 Proses Pengolahan Kelapa Sawit PTPN IV Pasir Mandoge

Pengolahan kelapa sawit di Kebun Pasir Mandoge PTPN IV melibatkan beberapa tahapan, seperti:

1. Penaksiran barang normal (benar-benar melihat stasiun) : Tandan buah segar (TBS) diangkut dengan truk dari ruang penyimpanan ke pabrik sebelum tiba di stasiun penimbangan. Langkah dasar, yang terjadi di kantor pusat, adalah memeriksa TBS di stasiun penimbangan. Ada dua tempat untuk mengukur di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Pasir Mandoge. Pemeriksaan TBS dilakukan di tempat yang telah ditentukan, sedangkan pemeriksaan hal-hal yang diawasi, misalnya, minyak sawit mentah (CPO) dan Palm Part dilakukan di tempat yang telah ditentukan. Hasil penimbangan dicatat dengan teliti melalui PC selain benar-benar dalam jurnal. Baik secara waspada (di PC) maupun sungguh-sungguh (di buku harian) dicatat konsekuensi dari penilaian tersebut.
2. Penyortiran (Stasiun Penyortiran) : Setelah ditimbang di stasiun penimbangan, TBS dibawa ke stasiun penyortiran. Stasiun ini benar-benar menyelidiki peluang dari hal yang konvensional. Pabrik harus menilai kualitas produk alami sebelum merawatnya. TBS benar-benar diperiksa oleh para ahli.
3. Tahap selanjutnya adalah menumpuk TBS yang telah dikoordinasikan ke dalam truk yang diberikan di bawah kelas dengan mempertimbangkan hubungan sosial mereka setelah ditumpuk di tanjakan penumpukan. Truk-truk tersebut kemudian dipindahkan ke area pembusuan mulai dari sana. Penumpukan ke Truk Perebusan

4. Merembes (Sanitizer) : Perembesan membutuhkan waktu 90 menit pada suhu 135 hingga 140 ° C dan jenis uap 2,8 hingga 3,0 kg/cm². Pembenaan untuk merembes adalah untuk melonggarkan tumbukan sehingga secara umum akan benar-benar terisolasi dari biji, menggunakan sistem yang merusak di tresher, mengurangi jumlah air, dan mengurangi jumlah lemak tak jenuh bebas.
5. Mengeluarkan Truk Barang Standar dari Paket Barang Biasa (Stasiun Otoritas), Setelah sistem gumaman selesai, truk dikeluarkan dari tangki. Setelah itu, truk dipindahkan ke depan penebang dan pengumpan otomatis, yang bertindak sebagai pengangkut, menggunakan crane. Agar truk yang diangkat oleh derek tidak jatuh, para spesialis yang bertanggung jawab atas kepala duduk di banyak kursi yang tersusun dan bekerja pada tingkat yang sama, namun mereka sama sekali tidak merasakan getaran.
6. Struktur pembentuk (forming station) disimpulkan sebagai tempat minyak dan proses pengumpulan yang memulai ekstraksi minyak dari kelapa sawit.
7. Pengolahan Minyak Kelapa Sawit (Stasiun Penyulingan Minyak): Minyak mentah dan pengembangan pers yang mengandung serat dikirim mengikuti sistem penghancur. Bensin mentah kemudian dipindahkan ke tangki minyak kelapa sawit, di mana ia dihangatkan hingga suhu dasar 95 ° C sebelum dimasukkan ke dalam saluran pasir.
8. Di pabrik CBC, mesin press dan pecahannya dipecah. Konsentrasi dan Perawatan Benih (Stasiun Perawatan Benih): Di bagian parsel, pound dan biji diisolasi. Sejak saat itu, biji diisolasi dari serat yang terhubung

dengannya dengan dipisahkan menjadi cangkang dan fokus oleh mesin pemutar. Cangkang kering digunakan sebagai bahan bakar panci sementara potongan-potongannya dipindahkan dari Piece Dryer. Organisasi basah dikeluarkan dari Piece Dryer, dan cangkang basah digunakan sebagai bahan radiator bantuan. Bagian-bagian tersebut kemudian benar-benar dirakit dengan tujuan agar dapat dikirim dari pabrik inti sawit.

9. Stasiun Penguapan Uap : Para pekerja di stasiun penguap uap menggunakan penangkap besi untuk menghilangkan pengembangan konsumsi, menanamkan bahan bakar dengan alat penggali, dan mengendalikan mesin di stasiun pot. Mengingat tumpahan minyak, stasiun ini memiliki lantai yang menawan, banyak gangguan, dan banyak daya.
10. Stasiun Ruang Motor : Motor room di pabrik kelapa sawit adalah kantor bantuan. Stasiun motor berpengaruh lebih tinggi daripada stasiun lainnya karena adanya mesin. Satu orang atasan bertanggung jawab atas mesin-mesin tersebut pada setiap shift.
11. Stasiun Pengolahan Air : Pusat pengolahan air menggunakan kembali air dari sumbernya sehingga secara umum akan digunakan untuk kebutuhan pabrik. Tangki perakitan yang berumur pendek dibuat dengan menyedot air sungai dan mengaturnya.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Analisis Univariat

4.3.1.1 Usia

Tabel 4.1 Kelompok Umur

Umur	Frekwensi	Presentase
<45 Tahun	31	31%
≥45 Tahun	69	69%
Total	100	100%

Dapat dilihat pada 100 orang pekerja Bagian Pengolahan PKS Pasir Mandoge, lebih cenderung yang berusia lebih dari 45 tahun, yaitu 69 orang (69%), daripada yang berusia kurang dari 45 tahun, yaitu 31 orang (31%).

4.3.1.2 Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Kelompok Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
Rendah	38	38%
Tinggi	62	62%
Total	100	100%

Dapat dilihat 100 responden di Bagian Pengolahan PKS Pasir Mandoge, lebih besar persentase orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu 62 orang (62%), dibandingkan dengan 38 orang (38%).

4.3.1.3 Masa Kerja

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi	Presentase
<18 Tahun	59	59%
≥18 Tahun	41	41%
Total	100	100%

Dari tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa dari 100 orang di divisi Pengolahan PKS Pasir Mandoge, lebih banyak responden dengan masa kerja

kurang dari 18 tahun, yaitu 59 (59%), daripada responden dengan masa kerja lebih dari 18 tahun, yaitu 41 (41%).

4.3.1.4 Alat Pelindung Diri (APD)

Tabel 4.4 Distribusi jawaban Pelindung diri atau “APD”

Penggunaan APD	Frekuensi	Presentase
Tidak Lengkap	59	59%
Lengkap	41	41%
Total	100	100%

Dapat dilihat pada 100 pekerja di PKS Pasir Mandoge, responden yang menggunakan APD tidak lengkap ada (59%) dan menggunakan APD lengkap ada (41%).

4.3.1.5 Perilaku

Tabel 4.5 Distribusi Perilaku

Perilaku	Frekuensi	Presentase
Tidak Baik	40	40%
Baik	60	60%
Total	100	100%

Dapat dilihat dari tabel, dari 100 orang yang disurvei pada divisi Pengolahan PKS Pasir Mandoge, 60 (60%) adalah responden yang berperilaku baik, sedangkan 40 (40%) adalah responden yang berperilaku tidak baik.

4.3.1.6 Lingkungan Fisik/Lantai Licin

Tabel 4.6 Distribusi Lingkungan Fisik/Keadaan permukaan lantai

Lantai Licin	Frekwensi	Presentase
Tidak Licin	60	60%
Licin	40	40%
Total	100	100%

Dari 100 orang yang bekerja di Bagian Pengolahan Pabrik Kelapa Sawit PTPN IV Pasir Mandoge, 40 (40%) menyatakan bahwa lantai tempat kerja mereka licin, dan 51 (51%) menyatakan bahwa lantai tidak licin.

4.3.1.7 Faktor Peralatan/Kondisi Mesin

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Peralatan/Kondisi mesin

Kondisi Mesin	Frekuensi	Presentase
Tidak Berisiko	34	34%
Berisiko	66	66%
Total	100	100%

Dari 100 orang yang bekerja di Bagian Pengolahan Pabrik Kelapa Sawit PTPN IV Pasir Mandoge, sebagian besar mesin berada dalam kondisi tidak Berisiko (66%), yang menunjukkan bahwa mesin telah dirawat dengan baik atau memiliki kualitas yang baik. Namun, 34% mesin masih berisiko dan membutuhkan perbaikan, berdasarkan tabel 4.7 di atas.

4.1.3.8 Kecelakaan Kerja

Tabel 4.8 Jumlah Kecelakaan Kerja

Kecelakaan Kerja	Frekuensi	Presentase
Tidak Pernah	38	38%
Pernah	62	62%
Total	100	100%

Dari data di atas, dari 100 pekerja PKS Pasir Mandoge, sebanyak 62 orang (62%) pernah mengalami kecelakaan kerja, sedangkan 38 orang (38%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja.

4.3.2 Analisis Bivariat

4.3.2.1 Kaitan Usia dan Kecelakaan Kerja

Tabel 4.9 Analisis kaitan Usia dan kecelakaan Pasir Mandoge

Umur	Kecelakaan Kerja				Total		<i>P value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
<45 Tahun	45	65,2%	24	34,8%	69	100%	0,323
≥ 45 Tahun	17	54,8%	14	45,2%	31	100%	

Data menunjukkan proporsi orang berusia >45 tahun mengalami kecelakaan kerja sebesar 65,2%, lebih besar daripada tingkat orang yang berusia kurang dari 45 tahun sebesar 54,8%. Namun, final uji statistik menunjukkan tidak ada korelasi antara usia dan jumlah kecelakaan kerja, dengan nilai $p=0,323$.

4.3.2.2 Kaitan Tingkat pendidikan dan Kecelakaan Kerja

Tabel 4.10 Analisis Tingkat Pendidikan dan Kecelakaan Kerja Pasir Mandoge

Tingkat pendidikan	Kecelakaan Kerja				Total		<i>P value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Rendah	37	59,7%	25	40,3%	62	100%	0,541
Tinggi	25	65,8%	13	34,2%	38	100%	

Terlihat proporsi orang memperoleh pendidikan tinggi mengalami kecelakaan kerja sebesar 65,8% lebih banyak daripada proporsi orang yang memperoleh pendidikan rendah, yang hanya 59,7%. Namun, dengan nilai $p=0,541$, hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dan jumlah kec kerja.

4.3.2.3 Masa Kerja Terhadap Kecelakaan Kerja

Tabel 4.11 Analisis Kaitan Masa Kerja dan Kecelakaan Kerja Pasir Mandoge

Masa Kerja	Kecelakaan Kerja				Total		<i>P value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
<18 Tahun	27	65,9%	14	34,1%	41	100%	0,508
≥ 18 Tahun	35	59,3%	24	40,7%	59	100%	

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa proporsi orang yang kurang dari 18 tahun mengalami kecelakaan sebesar 65,9% lebih besar daripada proporsi orang

yang lebih dari 18 tahun mengalami kecelakaan sebesar 59,3%. Namun, $p=0,508$ didapatkan pada pengujian statistic.

4.3.2.4 Alat Pelindung Diri (APD) dan Kecelakaan Kerja

Tabel 4.12 Alat Pelindung Diri (APD) dan Kecelakaan Pasir Mandoge

Penggunaan APD	Kecelakaan Kerja				Total		<i>P value</i>
	Pernah		Tidak Pernah		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Lengkap	20	48,8%	21	51,2%	41	100%	0,023
Lengkap	42	71,2%	17	28,8%	59	100%	

Dari 42 responden yang sesuai menggunakan APD, terlihat dari tabel 4.12 di atas bahwa 20 dari mereka (48,8%) pernah mengalami kecelakaan kerja dan 21 dari mereka (51,2%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Dari 59 responden yang tidak lengkap menggunakan APD, 42 (71,2%) pernah mengalami kecelakaan kerja dan 17 (28,8%) sama sekali terjadi kecelakaan kerja. $P=0,023$ didapatkan dari pengujian statistic. Dinyatakan terdapat korelasi berhubungan pada penggunaan APD dan kecelakaan kerja.

4.3.2.2 Perilaku dan Kecelakaan Kerja

Tabel 4.13 Analisis Perilaku dan Kecelakaan Kerja Pasir Mandoge

Perilaku	Kecelakaan Kerja				Total		<i>P value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	32	53,3%	28	46,7%	60	100%	0,029
Tidak Baik	30	75,0%	10	25,0%	40	100%	

Dari 40 orang dengan skor perilaku tidak baik, sepuluh (25,0%) tidak mengalami kecelakaan kerja serta 30 (75,0%) mengalami kecelakaan kerja; dari 60 orang dengan skor perilaku baik, 28 orang (46,7%) tidak pernah mengalami

kecelakaan kerja dan 32 orang (53.3%) pernah mengalami kecelakaan kerja. Dengan nilai Pearson Chi-Square sebesar 4.782 (p -value = 0.029), hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan antara skor perilaku dan insiden kecelakaan kerja.

4.3.2.3 Faktor Lingkungan dan Kecelakaan Kerja

Tabel 4.14 Analisis Kondisi Lantai dan Kecelakaan Kerja Pasir Mandoge

Lantai Licin	Kecelakaan Kerja				Total		<i>P value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Licin	30	75,0%	10	25,0%	40	100%	0,029
Tidak Licin	32	53,3%	28	46,7%	60	100%	

Pada tabel 4.14 di atas, dari 60 karyawan yang bekerja di lantai yang tidak licin, 10 orang (25.0%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja & 30 (75.0%) pernah mengalami kecelakaan kerja. Nilai Pearson Chi-Square sebesar 4.782 (0.029) terdapat kaitan pada kondisi lantai dan insiden kecelakaan kerja.

4.3.2.4 Hubungan Faktor Peralatan/ Kondisi Mesin dengan Kecelakaan Kerja

Tabel 4.15 Analisis Faktor Peralatan/ Kondisi Mesin & Kecelakaan Kerja Pasir Mandoge

Kondisi Mesin	Kecelakaan Kerja				Total		<i>P value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Berisiko	46	69,7%	20	30,3%	66	100%	0,027
Berisiko	16	47,1%	18	52,9%	34	100%	

Dari 66 orang yang menggunakan alat tidak berisiko, 20 orang (30,3%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja dan 46 (69,7%) pernah

mengalami kecelakaan kerja. Dari 38 orang yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja, 18 orang (47,4%) menggunakan mesin yang tidak berisiko dan 52,6 % menggunakan mesin . Ada korelasi yang signifikan antara kondisi alat (PValue = 0,027)

4.3.3 Analisis Multivariat

4.3.3.1 Seleksi Bivariat

Tabel 4.16 Analisis Seleksi Bivariat antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Variabel	<i>p value</i>
Usia	0,323
Tingkat Pendidikan	0,541
Masa kerja	0,508
Penggunaan APD	0,023
Perilaku	0,029
Lantai Licin	0,029
Kondisi Mesin	0,027

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, hasil seleksi bivariat menunjukkan bahwa semua variabel usia, tingkat pendidikan, masa kerja memiliki nilai PValue lebih dari 0,05. Oleh karena itu tidak dimasukkan ke dalam tahap pemodelan regresi logistik multivariable.

4.3.3.2 Pemodelan Regresi Logistik Multivariabel

Tabel 4.17 Model Awal Determinan Kecelakaan Kerja Karyawan Pabrik Kelapa Sawit Bagian Pengolahan di PTPN IV Pasir Mandoge

Variabel	B	<i>p value</i>	OR	95%CI
Penggunaan APD	-1,060	0,023	0,343	0,137-0,863
Perilaku	-1,166	0,021	0,319	0,120-0,843
Lantai Licin	1,346	0,008	3,734	1,414-9,928
Kondisi Mesin	0,946	0,063	2,464	0,952-6,373

Dapat dilihat pada tabel 4.17, ada satu variabel yang tidak signifikan, yaitu variabel kondisi mesin atau alat, dengan $p=0,063$ pada tabel 4.17.

Selanjutnya, setiap variabel yang memiliki nilai probabilitas (*p*-value) lebih besar dari 0,05 harus dikeluarkan dari analisis. Ini dilakukan dengan mengeluarkan variabel dengan nilai *p* terbesar secara bertahap hingga nilai *p* terkecil, yang akan menghasilkan hasil model yang tepat.

Tabel 4.18 Model Akhir Determinan Kecelakaan Kerja Karyawan Pabrik Kelapa Sawit Bagian Pengolahan di PTPN IV Pasir Mandoge

Variabel	B	<i>p value</i>	OR	95%CI
Penggunaan APD	-1,060	0,020	0,345	0,140 -0,848
Perilaku	-1,166	0,010	0,287	0,110-0,746
Lantai Licin	1,346	0,008	1,392	1,392-9,507

Terdapat tiga variabel yang mempengaruhi jumlah kecelakaan kerja paada bagian pengolahan PKS :

1. Dengan OR sebesar 1,392 ($p=0,005$; 95% CI = 1,392-9,507), lantai licin tetap menunjukkan peningkatan risiko yang signifikan dalam kejadian kecelakaan kerja, tetapi dengan peningkatan risiko sekitar 1.4 kali lipat dibandingkan dengan model awal.
2. Penggunaan APD memiliki OR (0,345) ($p=0,020$; 95% CI = 0,140-0,848). Penggunaan APD tetap menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja dengan penurunan risiko sekitar 65.5%.
3. Perilaku memiliki OR (0,287) ($p=0,010$; 95% CI = 0,110-0,746). Perilaku aman tetap menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja dengan penurunan risiko sekitar 71.3%.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Usia Terhadap Kecelakaan Kerja

Tingkat kemunduran kerja di berbagai usaha, termasuk di perkebunan kelapa sawit, terutama di bagian perawatan, sangat dipengaruhi oleh usia. Dampak usia yang cukup matang terhadap kecelakaan kerja harus jelas seperti yang ditunjukkan oleh perspektif pengganti, baik fisik maupun mental, yang secara langsung mempengaruhi kapasitas buruh untuk menangani pekerjaan mereka. Kapasitas aktual pekerja, seperti kekuatan otot, kemampuan beradaptasi, dan ketekunan, dapat menurun seiring bertambahnya usia. Penurunan ini dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja yang berkepanjangan, terutama dalam kondisi yang benar-benar mengacu pada kondisi kerja, seperti pabrik kelapa sawit. Sebagai contoh, para ahli yang lebih siap mungkin lebih rentan terhadap kelemahan otot dan cedera saat mengangkat atau memindahkan benda-benda berat. Selain itu, waktu reaksi yang lebih lambat dan refleks yang lebih lambat dapat membuat kemunduran menjadi lebih masuk akal. Namun, kemampuan mental yang menurun seiring bertambahnya usia juga dapat berdampak pada kesejahteraan di tempat kerja. Informasi yang berhubungan dengan kecepatan, memori, dan kapasitas pusat dapat memburuk pada ahli materi pelajaran yang sudah tua. Hal ini dapat mempersulit mereka untuk memahami dan mengikuti strategi keamanan yang tidak dapat diprediksi, serta menjawab dengan cepat krisis atau perubahan mendadak di lingkungan kerja. Mayoritas dari 100 tenaga ahli yang dievaluasi di Pabrik Kelapa Sawit PTPN IV Pasir Mandoge berusia di atas 45 tahun, yaitu 69 orang (69%), terlihat berbeda dengan 31 orang (31%) yang berusia di bawah 45 tahun. Dari informasi tersebut, secara keseluruhan akan terlihat bahwa tingkat

responden yang berusia 45 tahun atau lebih yang mengalami kecelakaan kerja mencapai 65,2%, lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berusia di bawah 45 tahun. Uji faktual menemukan bahwa tidak ada hubungan ($p=0,323$) antara usia dengan kuantitas kecelakaan kerja di lingkungan kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Risa Widyanti (2020) pada sektor administrator dan pendukung industri, usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecelakaan kerja, dengan nilai p sebesar 0,886. Menurut penelitian Lana (2023), yang menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT Pijar Sukma (p value = 0,138). Penilaian Anugrah juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugrah yang menunjukkan bahwa umur tidak berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja. Sejalan dengan hal tersebut, penemuan dari tinjauan Juliana (Lana, 2023) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dan kecelakaan kerja. Audit ini dipertahankan oleh investigasi Jacky pada tahun 2021, yang tidak menemukan adanya hubungan antara usia dan berulangnya kemunduran kerja pada jumper standar di Pulau Derawan (Jacky, 2021). Berbeda dengan perspektif Sumamur, yang menyatakan bahwa usia berdampak pada terulangnya kecelakaan di lingkungan kerja, jika dikontraskan dengan kelompok usia yang lebih muda, yang umumnya akan menjawab dengan lebih cepat dan lebih ramah, kelompok usia yang lebih mapan akan selalu mengalami kecelakaan di lingkungan kerja. Serupa dengan hal ini, usia terkait dengan pekerjaan karena, seiring bertambahnya usia, kekuatan, koordinasi, dan kemampuan mereka cenderung menurun, sehingga lebih sulit bagi mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas (Sumamur, 2009). Para

analisis setuju bahwa usia dapat berpengaruh pada kecelakaan kerja karena telah terbukti bahwa batas aktual dan eksekusi menurun seiring bertambahnya usia.

Usia memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemunduran kerja di berbagai usaha, termasuk di perkebunan kelapa sawit, terutama di wilayah perawatan. Perspektif alternatif, baik fisik maupun mental, harus dapat menunjukkan dampak yang cukup matang terhadap kecelakaan di tempat kerja, yang secara langsung mempengaruhi kemampuan pekerja untuk mengelola proyek mereka. Batas-batas nyata pekerja, seperti kekuatan otot, fleksibilitas, dan ketekunan, dapat menurun seiring bertambahnya usia. Pembusukan ini dapat mendorong terjadinya bencana di tempat kerja, terutama pada kondisi yang benar-benar mengacu pada kondisi, misalnya, pabrik kelapa sawit. Sebagai contoh, para spesialis yang lebih siap mungkin lebih cenderung mengalami kekurangan otot dan cedera saat mengangkat atau memindahkan barang yang berat. Ditambah lagi, waktu respons yang lebih cepat mengantuk dan setiap refleksi yang lebih lambat dapat membuat kesulitan menjadi lebih nyata. Bagaimanapun, kapasitas mental yang menurun seiring bertambahnya usia juga dapat memengaruhi kemakmuran lingkungan kerja. Pada ahli materi pelajaran yang lebih tersebar, informasi mengenai kecepatan, memori, dan kemampuan pusat dapat memburuk. Hal ini dapat mempersulit mereka untuk memahami dan mengikuti prosedur keamanan yang berubah-ubah, serta menjawab dengan cepat keadaan darurat atau perubahan tak terduga di tempat kerja.

Mayoritas dari 100 tenaga ahli yang dievaluasi di Pabrik Kelapa Sawit PTPN IV Pasir Mandoge berusia di atas 45 tahun; 69 tenaga ahli (69 persen) tampil berbeda dengan 31 tenaga ahli (31 persen) yang berusia di bawah 45 tahun.

Secara keseluruhan, data ini akan menunjukkan bahwa proporsi responden yang telah bekerja di tempat yang sama selama minimal 45 tahun dan pernah mengalami kecelakaan kerja adalah 65,2% lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi responden yang berusia di bawah 45 tahun. Uji t menunjukkan bahwa tidak ada hubungan ($p=0,323$) antara usia dengan jumlah kecelakaan kerja.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa Widyanti (2020) di area pimpinan dan pendukung bisnis, usia tidak memiliki hubungan yang besar dengan kecelakaan di lingkungan kerja, dengan nilai p sebesar 0,886. Sesuai dengan penilaian Lana (2023), yang menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dan kecelakaan kerja yang sedang berlangsung pada pekerja di PT Pijar Sukma ($p = 0,138$). Pemeriksaan Anugrah selain tetap menyadari bahwa usia tidak berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja. Dengan demikian, temuan kajian Juliana (Lana, 2023) menunjukkan kecelakaan kerja dan umur pekerja tidak berkaitan. Kajian ini sejalan dengan kajian Jacky pada tahun 2021, yang tidak menemukan adanya hubungan antara usia dan pengulangan kesulitan kerja pada pekerja jumper standar pada Pulau Derawan (Jacky, 2021).

Berbeda dengan pandangan Sumamur yang menyatakan bahwa usia memengaruhi pengulangan kecelakaan kerja, kelompok usia yang lebih mapan lebih sering mengalami kecelakaan kerja. Hal ini berbeda dengan kelompok usia yang lebih muda, yang biasanya lebih cepat tanggap dan lebih mudah bergaul. Demikian pula, usia berkaitan dengan pekerjaan karena orang yang lebih tua cenderung kehilangan kekuatan, koordinasi, dan kemampuan lainnya, sehingga lebih sulit bagi mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas (Sumamur, 2009). Para ahli sepakat bahwa usia dapat mempengaruhi bencana yang berhubungan dengan

kata karena telah terbukti bahwa kemampuan mengingat dan eksekusi yang sebenarnya menurun seiring bertambahnya usia.

4.4.3 Pengaruh Masa Kerja Terhadap Kecelakaan Kerja

Dampak residensi terhadap bencana lingkungan kerja di bagian pengelolaan lini produksi minyak kelapa sawit merupakan sudut pandang utama yang perlu dipertimbangkan. Jumlah waktu yang dihabiskan seorang pekerja untuk bekerja di lingkungan tertentu memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan dan risiko kecelakaan. Bahaya di tempat kerja, peralatan, dan praktik kerja lebih dikenal oleh pekerja yang telah bekerja dalam jangka waktu yang lama. Mereka biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan menjauhi keadaan yang berisiko, yang dapat menurunkan kemungkinan terjadinya kecelakaan. Para spesialis yang berbakat juga cenderung mengikuti kebijakan kesehatan dan keselamatan di pabrik pengolahan dan berkinerja lebih baik di tempat kerja.

Sebuah survei yang dilakukan terhadap 100 responden di divisi perawatan PKS Pasir Mandoge menemukan bahwa terdapat 59 pekerja yang memiliki pengalaman di atas 18 tahun sebagai eksekutif, atau 59%, berbanding dengan 41 spesialis yang memiliki pengalaman di bawah 18 tahun, atau 41%. Studi ini menemukan bahwa pekerja dengan pengalaman kurang dari 18 tahun memiliki tingkat kecelakaan 65,9% lebih rendah daripada pekerja dengan pengalaman lebih dari 18 tahun. Terlepas dari itu, hasil uji coba yang dapat diukur menunjukkan tidak berkaitan masa kerja dan kejadian kecelakaan di lingkungan kerja, $p = 0,508$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Salsabillah (2020), yang melihat bahwa, dengan nilai $p = 0,069$, tidak ada hubungan yang benar-benar esensial antara tempat tinggal dan kejadian kecelakaan kerja di PT X PMKS. Hasil ini juga sejalan dengan eksplorasi Rini (2021), yang menemukan bahwa pemeriksaan terukur bivariat menghasilkan nilai p yang lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan penting antara tempat tinggal dan kecelakaan kerja di PT X PMKS. Dengan cara yang sama, Martiana dkk. (2021) mengamati bahwa tidak ada hubungan dasar antara tempat tinggal dan bencana terkait bisnis pada bisnis batu bara di Kalimantan Selatan.

Menurut Martiwi et al. dalam Devy (2023), pada proyek peningkatan gedung Y di Semarang menemukan bahwa 52,5 persen responden memiliki pengalaman kurang dari 30 tahun, tingkat persiapan dasar (91,3 persen), masa kerja dasar kurang dari 5 tahun, lama kerja kurang dari 8 jam, tingkat data yang rendah (56,5 persen), dan tingkat kelemahan yang disebut depleted (82,6 persen) akan mengalami kemunduran kerja secara keseluruhan (Devy, 2023) Tempat tinggal dan pengalaman kerja memiliki hubungan yang cepat atau searah. Pemahaman yang benar dari seorang pekerja adalah bahwa mereka akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan jam terbang semakin lama masa kerja mereka. Kecelakaan di tempat kerja dapat dikurangi atau dihilangkan sebagai hasil dari pekerja yang menjadi lebih sadar akan praktik kerja yang aman. Lebih sering daripada tidak, para ahli baru tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang pekerjaan secara menyeluruh. Di sisi lain, jam kerja yang diperpanjang meningkatkan keamanan iklim kerja karena para delegasi lebih siap untuk menyelesaikan komitmen mereka. Ketika para pekerja bekerja lebih lama, mereka

menjadi lebih baik dalam mengikuti arah, lebih berhati-hati, lebih terpisah, dan seterusnya, sehingga mengurangi tingkat kesalahan manusia. Akan ada hubungan antara hal ini dan kapasitas untuk mengurangi kecelakaan di lingkungan kerja.

4.4.4 Pengaruh Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Kecelakaan Kerja

Pengembangan kerja adalah sudut pandang dasar yang harus dipikirkan di setiap industri, terutama industri kelapa sawit, yang memiliki potensi bahaya tertentu. Mengenakan perangkat keras pelindung diri (APD) yaitu metode guna meminimalisir kecelakaan di lingkungan kerja. Penutup kepala, sarung tangan, sepatu aktif, penutup telinga, dan alat pelindung diri lainnya sudah termasuk di dalamnya. APD benar-benar melindungi pekerja dari berbagai kecelakaan yang dapat terjadi di tempat kerja. Terpeleset, terjatuh, terpapar bahan berbahaya, dan kemungkinan mendengar banyak suara berisik adalah beberapa potensi risiko yang sering dijumpai di industri pembersihan kelapa sawit.

Pada divisi pengawas PKS di PTPN IV Pasir Mandoge, dari 100 responden, 59 (59%) tidak menggunakan APD secara lengkap, sementara 41 (41%) menggunakan APD secara lengkap. Dari 41 pemakaian APD sesuai, 21 (51,2%) responden tidak pernah mengalami kesulitan dalam bekerja, sedangkan 20 (48,8%) penggunaan APD secara lengkap pernah mengalami kecelakaan kerja. 42 (71,2%) dari 59 responden yang tidak mengenakan APD secara menyeluruh pernah mengalami kecelakaan di tempat kerja, dan 17 (28,8%) tidak pernah mengalami kecelakaan di tempat kerja. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan $p = 0,023$, yang berarti terdapat kaitan pemakaian APD dan kejadian kecelakaan kerja, mempertimbangkan nilai p sebesar 0,020 yang berada di bawah 0,05 dan OR sebesar 0,345. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang tidak menggunakan

APD secara mutlak pasti akan mengalami kejadian termasuk kata-kata. Penurunan kemungkinan kecelakaan yang melibatkan kata-kata berkorelasi dengan peningkatan penggunaan APD, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien B yang negatif untuk penggunaan APD. Artinya, pekerja lebih kecil kemungkinannya untuk terluka di tempat kerja jika mereka memakai alat pelindung diri secara konsisten atau berhasil. Hal ini melihat pada cara alat pelindung diri (APD) dibuat untuk melindungi pekerja dari berbagai risiko di tempat kerja. Misalnya, luka di kepala, tangan, dan mata dapat dikurangi dengan penutup, sarung tangan, dan kacamata. Dengan demikian, kecelakaan di lingkungan kerja dapat dikurangi secara mendasar dengan menggunakan APD yang sesuai dan andal. Studi Zhafira 2020, yang menemukan karyawan tidak APD memiliki peningkatan risiko kecelakaan di tempat kerja sebesar 65,1%, didukung oleh penelitian ini dengan nilai p sebesar 0,027. Mengenakan alat pelindung diri (APD) secara jelas berhubungan dengan kecelakaan di lingkungan kerja, seperti yang diilustrasikan oleh tinjauan ini (Zhafira, 2020). Dalam temuan studi kuantitatif bivariat yang dilakukan oleh Rini, ditemukan hubungan yang signifikan antara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian kecelakaan kerja. Menurut evaluasi Muharani dan Dameria (2019) sebelumnya, karyawan divisi produksi PKS Adolina menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan nilai p sebesar 0,002. Selain itu, evaluasi Sihombing juga setuju dengan hasil tersebut, dengan nilai p sebesar 0,037 untuk penggunaan APD dan luka akibat iklim kerja pada pekerja kelapa sawit di PT Socfindo Kebun Bangun Bandar, Struktur Serdang Bedagai (Rini, 2021). Nurhasanah mengatakan bahwa penggunaan APD oleh tenaga ahli saat ini masih sangat kurang. Kecelakaan masih sering terjadi di tempat kerja

karena banyak tenaga ahli yang belum menyadari pentingnya APD. Beberapa upaya telah dilakukan oleh asosiasi untuk meningkatkan penggunaan APD, disiplin, dan perawatan. Menurut Nurhasanah dkk., dihipotesiskan bahwa kegiatan-kegiatan ini akan mengurangi jumlah kecelakaan di tempat kerja. (2020). Kecelakaan yang berhubungan dengan bisnis PKS lebih kecil kemungkinannya untuk terjadi karena adanya APD, terutama di departemen pemeliharaan. Dengan metodologi yang luar biasa, kesiapan yang luar biasa, dan APD yang luar biasa, pertumbuhan dan pencapaian yang luar biasa dapat lebih terjamin..

4.4.5 Pengaruh Perilaku Terhadap Kecelakaan Kerja

Sesuai dengan konsentrasi Sri Wahyuni (2020), periode ketiga dari model domino, yang merupakan pendekatan berbahaya terhadap tindakan dan kondisi, adalah tempat sebagian besar kecelakaan di lingkungan kerja terjadi, seperti yang ditunjukkan oleh spekulasi domino Heinrich (1980). 88% kecelakaan disebabkan oleh perilaku yang berbahaya. Hasrinal mendefinisikan perilaku tidak aman sebagai perilaku yang bertentangan dengan aturan keselamatan yang telah ditetapkan dan berpotensi menimbulkan bahaya bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Menurut Sri Wahyuni (2020), sering kali perilaku individu memegang peranan penting dalam kecelakaan kerja.

Sebagian besar dari 100 orang tenaga ahli yang ikut serta dalam penilaian di bagian Dealing Line Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PTPN IV Pasir Mandoge menunjukkan perilaku yang sesuai. Sebanyak 32 responden atau 53,3% pernah terlibat dalam kecelakaan kerja, sementara 28 responden atau 46,7% tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Dari jumlah tersebut, 60 responden (60%) dianggap memiliki cara berperilaku yang sesuai, sementara 40 responden (40%)

tidak. Di sisi lain, di antara responden yang berperilaku buruk, 30 (atau 75% responden) terlibat dalam kecelakaan, sedangkan 10 (atau 25% responden) tidak. Dengan nilai Pearson sebesar 4,782 dan nilai p sebesar 0,029, uji Chi-Square juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat besar antara timbal dan kecepatan kecelakaan di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa keterpisahan antara kedua pertemuan tersebut jelas bukan merupakan kunci pembuka pintu dan bahwa ada hubungan yang ditegaskan antara timbal dan pengulangan kesulitan yang berhubungan dengan kata di pabrik pengumpulan.

Hasil dari uji kehilangan kepercayaan yang berbeda menunjukkan bahwa pendekatan yang mampu untuk bertindak dan kejadian bencana di tempat kerja memiliki hubungan yang kuat. Nilai p sebesar 0,010, yang lebih rendah dari 0,05, dan tingkat kemungkinan (OR) sebesar 0,287 menunjukkan hal ini. Oleh karena itu, mengadopsi perilaku aman secara keseluruhan dapat mengurangi kecelakaan di tempat kerja sebesar 71,3%. Koefisien negatif B dari faktor langsung menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih aman, pendelegasian wewenang dalam bertindak atau konsistensi dengan kemakmuran kerja menunjukkan penurunan kemungkinan terjadinya kecelakaan di lingkungan kerja. Jika pekerja mematuhi kerangka kerja keamanan secara lebih efektif, maka kemungkinan terjadinya bencana akan lebih kecil. Pendekatan-pendekatan yang terlindungi dalam bertindak ini mencakup pemusatan perhatian secara terus menerus pada risiko yang bisa saja terjadi pada area kerja, mematuhi peraturan titik aman, dan pergi ke tempat yang aman untuk mengantisipasi premis yang biasa terjadi.

Konsentrasi PT IKI Makassar oleh Rahmatunnazhifah, Andi Sani, dan Andi Mansur Sulolipu (2023) menemukan nilai p sebesar 0,002 untuk hubungan kritis antara kecelakaan di lingkungan kerja dan perilaku. Para delegasi dapat menjauhi keadaan berbahaya dan mengurangi kemungkinan terjadinya bencana dengan bertindak dengan perilaku yang sesuai dengan standar yang sepenuhnya aman. Sri Wahyuni (2020), yang menemukan bahwa 7 (26,9%) dari 26 profesional yang bertindak aman mengalami kecelakaan di tempat kerja dan 19 (73,1%) tidak mengalami kecelakaan, juga didukung oleh temuan ini. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa 23 orang subject matter expert pernah mengalami kemunduran di tempat kerja, sementara sembilan orang karyawan yang berperilaku berbahaya (28,1%) tidak pernah mengalaminya.

Hasil evaluasi menggunakan pengujian yang dikerjakan menunjukkan $p=0,002$, berarti terdapat kaitan yang sangat besar pada kejadian langsung dan kejadian di tempat kerja. Temuan ini sesuai dengan hasil penilaian Hariyono dan Saputra yang dirujuk dalam Wahyuni (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Data, Sudut Pandang, dan Hubungan Langsung antara K3 dan Kejadian Kerja pada divisi Pembuatan Struktur PT Surya Besindo Sakti Serang". Konsentrasi tersebut secara bersamaan melacak hubungan sentral antara kejadian utama dan kejadian kerja dengan nilai p sebesar 0,004, yang lebih kecil dari α (0,05).

Dalam sebuah tinjauan yang dilakukan di Inggris oleh Haslam (2020), ditemukan bahwa komponen utama yang menyebabkan kecelakaan kerja di Inggris adalah master yang berbahaya secara langsung, keadaan alamiah kerja yang menyedihkan, dan tidak adanya perangkat keras dan bahan kerja. Investigasi ini, seperti yang dinyatakan oleh Haslam dkk.(2020), menunjukkan bahwa

perspektif-perspektif ini terus menjadi masalah yang signifikan dalam kesehatan di tempat kerja. Sementara itu, penelitian yang dilakukan di Malaysia pada tahun 2019 oleh ARA Hamid dan mitranya menemukan bahwa metodologi kerja yang tidak memuaskan merupakan salah satu penyebab terjadinya bencana perbaikan. Spekulasi Green bahwa data adalah pertimbangan dasar untuk mengajak semua pihak untuk bertindak dipertahankan oleh penilaian ini. Data adalah pembedaan utama untuk meningkatkan petunjuk langsung, dan petunjuk positif diharapkan dapat berperan dalam mengurangi kemungkinan kecelakaan kerja yang tidak perlu (Siregar, 2014 dalam Juraida, 2023).

Selain itu, menurut Notoatmodjo (Salsabillah, 2020), timbal menyeliputi setiap gerakan manusia, termasuk gerakan yang dapat dilihat dengan mudah dan gerakan yang tidak dapat dilihat. Organisasi tempat kerja dan individu yang melakukan komitmennya harus terkait dengan ajakan untuk menggagalkan bencana di tempat kerja. Terkait dengan hal tersebut, salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan program BBS (Conduct Based Wellbeing). Program ini diharapkan dapat membuat budaya yang berkembang di tempat kerja dengan cara ekstra dalam memutuskan hal-hal yang dapat menimbulkan risiko dan mengubah budaya kerja menjadi lebih berhati-hati. Penurunan jumlah kecelakaan kerja ini merupakan hal yang wajar..

4.4.6 Pengaruh Lantai Licin Terhadap Kecelakaan Kerja

Lantai yang berisiko merupakan penyebab utama kecelakaan kerja di berbagai bisnis, termasuk pabrik kelapa sawit. Hal ini merupakan akibat langsung dari praktik-praktik yang tidak hati-hati dan lingkungan yang sebagian besar lembab dan licin. Terdapat 100 responden dalam penelitian ini, yang dilakukan di

bagian yang berhubungan dengan lini produksi minyak kelapa sawit PTPN IV Pasir Mandoge. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menemukan hubungan antara tingkat kecelakaan kerja dan kondisi lantai. Sebanyak 60 orang bekerja di tempat yang lantainya tidak licin, sementara 40 orang bekerja di tempat yang lantainya bergetar, sesuai dengan temuan. 28 orang (atau 46,7% dari mereka yang bekerja di lantai yang tidak licin) tidak mengalami kecelakaan kerja, sementara 32 orang (atau 53,3% dari mereka yang bekerja di lantai yang licin) mengalami kecelakaan kerja. Kemudian, di wilayah dengan lantai yang berisiko, 10 orang (25,0%) tidak mengalami kecelakaan kerja, dan 30 orang (75,0%) mengalami kecelakaan kerja. Uji Chi-Square menemukan hubungan yang sangat penting antara jumlah kecelakaan di lingkungan kerja dengan kondisi lantai, dengan nilai Pearson Chi-Square sebesar 4,782 dan nilai p sebesar 0,029. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lantai pabrik perakitan memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah kecelakaan kerja. Risiko kecelakaan kerja dianggap lebih tinggi pada lantai yang bermasalah dibandingkan dengan lantai yang mudah ditemukan. Hal ini dikarenakan lantai yang halus mengurangi kemungkinan terpeleset dan jatuh. Demikian juga, asosiasi harus mengungkap masalah risiko ini dan mengambil langkah-langkah mendasar untuk mengendalikannya, terutama di distrik-distrik dengan lantai yang bermasalah, untuk mengurangi bencana iklim kerja dan lebih jauh mendorong kesejahteraan pekerja. Menurut evaluasi Salsabillah (2020) terhadap Raja di Tebing Tinggi. 19 orang (59,4%) mengalami kecelakaan di tempat kerja dengan lantai yang sulit dipahami, sementara hanya 25,7% yang mengalami kecelakaan di tempat kerja dengan lantai yang tidak berbahaya, menurut penelitian tersebut. Di sisi lain, di tempat kerja dengan lantai

yang berbahaya, 13 orang (40,6% responden) tidak mengalami insiden apa pun, sementara di tempat kerja dengan lantai yang tidak berbahaya, 26 orang (74,3% responden) tidak mengalami kesulitan apa pun. Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang mendasar antara kondisi lantai dan masalah pekerjaan (P -regard = 0,011). Sembilan dari 14 responden yang menyatakan mengalami kondisi lantai yang berbahaya tidak pernah mengalami kecelakaan di tempat kerja, sesuai dengan hasil penelitian Juraida dkk. (2023). Sebanyak 64,3% responden menyatakan hal ini. Namun, 13 orang, atau 81,2%, dari 16 responden yang menyatakan bahwa lantai tempat kerja mereka aman, mengalami cedera yang berhubungan dengan pekerjaan. Survei ini tidak mengejutkan karena hasil uji chi-square asli, yang menghasilkan nilai p -value sebesar 0,013-yang kurang dari 0,05-menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara terjadinya kemunduran yang berhubungan dengan pekerjaan di antara para nelayan dan kondisi lantai yang tidak rata. Selain itu, Tingkat Keteraturan sebesar 3,55 menunjukkan bahwa insiden yang berkaitan dengan kata seperti jatuh, terpeleset, luka, dan patah tulang tidak diragukan lagi akan terjadi di lantai yang berbahaya. Seperti yang ditunjukkan oleh Benney dan Silalahi, sangat penting untuk menjamin bahwa area kerja memiliki lantai yang terbuat dari bahan yang keras dan tahan terhadap cairan dan tidak mudah terluka oleh bahan buatan. Devy menemukan bahwa lantai yang terkena minyak, air, atau keduanya dapat meningkatkan tingkat kecelakaan pada area bekerja. Kecelakaan di lingkungan kerja dapat dikurangi dengan mempraktikkan kontrol yang tepat. Menempatkan sumber daya ke dalam perangkat keras pertahanan individu yang asli untuk pemancing adalah salah satu tindakan pencegahan yang potensial. Misalnya, mengenakan sepatu bot atau alas

kaki anti selip lainnya dapat mengurangi kemungkinan terpeleset dan, akibatnya, insiden. Oleh karena itu, taruhan individu di papan memainkan peran penting dalam upaya pencegahan kecelakaan (Savira, 2020)..

4.4.7 Pengaruh Kondisi Mesin Terhadap Kecelakaan Kerja

Kondisi perangkat keras yang digunakan di pabrik kelapa sawit merupakan salah satu faktor mendasar yang menambah kecelakaan di lingkungan kerja. Seringkali, mesin yang digunakan dalam proses pengolahan kelapa sawit bekerja dalam kondisi yang sangat keras seperti suhu yang tinggi dan kondisi yang kasar. Kerusakan mekanis lebih mungkin terjadi ketika mesin berada dalam kondisi yang buruk. Kerusakan mekanis ini dapat menyebabkan kecelakaan serius seperti efek, kebakaran, atau kerusakan pada pekerja. 66% mesin dalam penelitian ini ditemukan dalam kondisi yang tidak berisiko, yang mengindikasikan bahwa kualitas dan perawatan mesin cukup memuaskan. Namun demikian, 34% mesin masih berada dalam kondisi berbahaya yang memerlukan perbaikan. Dengan nilai Pearson Chi-Square sebesar 4,881 dan nilai p sebesar 0,027, penilaian yang dapat disertifikasi dengan menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kondisi mesin dan pengulangan kegagalan kerja. Penelitian Salsabilah (2020) menunjukkan bahwa peralatan kerja berkaitan pada kecelakaan kerja p sebesar 0,024, yang lebih rendah dari batas terjauh terbaik yaitu 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan yang menggunakan bahan berbahaya lebih mungkin mengalami kecelakaan kerja berulang, dengan OR 2,562 & interval kepercayaan 95% (CI) 1,121-5,858. Matondang menambahkan keadaan kerja yang berbahaya, seperti tidak adanya asuransi baik dari perangkat keras maupun pihak berwenang yang berpendidikan dan perangkat keras dan

peralatan kerja yang tidak terawat, meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan di tempat kerja (Salsabilah, 2020). Sesuai dengan pemeriksaan Aqilah pada tahun 2021, dari 49 responden, 10 (52,6%) mengalami kecelakaan kerja karena kondisi mesin yang menghebohkan. Meskipun demikian, 9 (47,4%) dari 51 mesin responden tampaknya, dari semua akun, siap untuk digunakan. Dalam hipotesisnya, Tarwaka dan Ade Irma menyampaikan bahwa risiko-risiko tertentu secara rutin hadir dalam setiap siklus pembuatan mengingat peralatan atau gadget di tempat kerja. Jika potensi risiko ini tidak ditangani dengan serius, bencana di tempat kerja dapat terjadi (Aqilah, 2021). Kondisi mesin yang menyedihkan dapat dikaitkan, sebagian, dengan pemeliharaan dan perawatan yang tidak memadai. Bantuan dan survei standar sangat penting untuk menjamin bahwa alat berat bekerja dengan baik. Bagian-bagian alat berat dapat rusak jika pemeliharaan tidak dilakukan, sehingga kecelakaan di tempat kerja lebih mungkin terjadi. Oleh karena itu, program untuk menggagalkan masalah harus dilakukan dengan andal. Demikian juga, pertaruhan bencana di tempat kerja dapat dibatasi untuk mengikis keamanan dan bantuan pemerintah bagi para pekerja di pabrik kelapa sawit..

4.5 Kajian Integrasi Keislaman

Kajian integrasi keislaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja yaitu:

4.5.1 Penggunaan APD Sebagai Pencegahan Kecelakaan Kerja Dalam Perspektif Islam

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting dalam menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja di tempat kerja. APD meliputi helm, sarung tangan, masker, kacamata pelindung, dan lain-lain yang dirancang untuk

melindungi pekerja dari bahaya fisik, kimia, dan biologis. Islam menganjurkan umatnya untuk menjaga keselamatan diri, termasuk dalam bekerja, dengan menggunakan perlindungan yang sesuai. Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan menjaga keselamatan dan kehati-hatian. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al –Anbiya ayat 80:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ أَنْتُمْ فَعَلْهُ شَكَرُونَ

Artinya: "Dan Kami telah mengajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kalian, guna melindungi kalian dalam peperangan kalian; maka hendaklah kalian bersyukur."

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah mengajarkan Nabi Daud a.s. cara membuat baju besi yang kuat dan sempurna, sehingga dapat melindungi penggunanya dari bahaya dalam peperangan. Ini adalah salah satu nikmat yang Allah berikan kepada Daud, yang seharusnya disyukuri oleh manusia.

Dalam Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Al-Qurthubi menguraikan bahwa pembuatan baju besi yang diajarkan kepada Nabi Daud adalah bentuk ilmu dan keterampilan khusus yang diberikan oleh Allah. Baju besi tersebut digunakan untuk melindungi diri dalam perang, menunjukkan bahwa perlindungan fisik melalui alat pelindung adalah penting dan diakui dalam Islam.

Tafsir Jalalayn menyebutkan bahwa baju besi yang dibuat oleh Daud untuk melindungi dari bahaya peperangan adalah anugerah yang harus disyukuri. Pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh Allah ini menunjukkan pentingnya usaha manusia dalam melindungi diri mereka dari bahaya fisik.

Dalam konteks keselamatan kerja, prinsip perlindungan yang diajarkan dalam QS Al-Anbiya Ayat 80 dapat diterapkan melalui penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). APD adalah alat yang dirancang sebagai pelindung pekerja dari risiko yang ada di lingkungan kerja, sama halnya dengan baju besi melindungi prajurit di medan perang. Baju besi yang dibuat khusus untuk melindungi dari jenis bahaya tertentu, APD juga dirancang berdasarkan risiko spesifik di lingkungan kerja. Misalnya, helm pelindung melindungi dari benturan kepala, masker melindungi dari inhalasi bahan berbahaya, dan sarung tangan melindungi tangan dari luka dan bahan kimia.

QS Al-Anbiya Ayat 80 mengajarkan pentingnya perlindungan dan rasa syukur atas pengetahuan dan alat yang diberikan untuk menjaga keselamatan. Dalam dunia kerja modern, prinsip ini tercermin dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) untuk melindungi pekerja dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan menerapkan prinsip perlindungan ini secara efektif, kita tidak hanya menjaga keselamatan diri tetapi juga menunjukkan rasa syukur terhadap fasilitas dan pengetahuan yang telah diberikan untuk mendukung kesejahteraan kita.

4.5.2 Perilaku “Berhati-hati” Dalam Bekerja

Perilaku berhati-hati dalam bekerja merupakan salah satu upaya menjaga keselamatan diri dan kunci utama untuk mencegah kecelakaan kerja. Dalam perspektif Islam, sikap berhati-hati ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis, yang mendorong setiap Muslim untuk menghindari bahaya dan menjaga diri serta orang lain. Surah At-Tahrim ayat 6 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah peringatan kepada orang-orang beriman untuk menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka dengan cara menaati aturan Allah serta tidak mendekat pada yang tidak dianjurkan. Hal ini mencakup kewajiban untuk mendidik dan mengarahkan keluarga kepada kebaikan serta menjauhkan mereka dari perbuatan dosa.

Dalam Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Al-Qurthubi menekankan bahwa menjaga diri dari api neraka berarti melakukan amal sholeh dan meninggalkan maksiat. Dalam konteks keluarga, ini berarti memastikan bahwa setiap anggota keluarga diberikan pemahaman yang benar tentang agama dan dorongan untuk berperilaku baik.

Dalam Tafsir Jalalayn menyebutkan bahwa perintah dalam ayat ini adalah untuk melindungi diri dan keluarga dari azab neraka dengan cara memperbaiki amal dan menghindari segala bentuk kemaksiatan. Para malaikat penjaga neraka digambarkan sangat keras dan tegas dalam melaksanakan perintah Allah.

Dalam konteks menjaga keselamatan diri dari kecelakaan kerja, ayat ini dapat diambil hikmahnya untuk menekankan pentingnya sikap berhati-hati dan

waspada dalam setiap tindakan yang kita lakukan. Sama seperti menjaga diri dari api neraka membutuhkan kepatuhan dan kesadaran akan bahaya, menjaga keselamatan kerja memerlukan disiplin, kesadaran akan risiko, dan mengikuti prosedur keselamatan yang telah ditetapkan.

Dalam Islam, terdapat beberapa hadits yang menekankan pentingnya perilaku dan tindakan yang hati-hati dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pekerjaan :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَوَقَّعَهُ (رواه الطبرني)

“Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a., Rasulullah s.a.w. menyampaikan bahwa Allah sangat menyukai orang yang melakukan pekerjaannya dengan profesionalisme dan kesungguhan. Ini ditegaskan dalam riwayat Thabrani (No: 891) dan Baihaqi (No: 334)”

Ajaran ini menekankan pentingnya sikap profesional dalam setiap pekerjaan yang dilakukan, menunjukkan bahwa kualitas dan dedikasi dalam bekerja adalah aspek yang dihargai dalam Islam. Penerapan perilaku berhati-hati ini penting untuk mencegah kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan cedera atau bahkan kematian. HR. Thabrani dan Baihaqi, serta orang lain yang terlibat dalam implementasi kebijakan keselamatan kerja, berperan penting dalam menciptakan budaya keselamatan yang positif di tempat kerja.

Hadis diatas mengajarkan prinsip empati dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks tempat kerja, jika setiap individu memperhatikan keselamatan dan kesejahteraan rekan kerjanya sebagaimana ia memperhatikan

dirinya sendiri, maka budaya kerja yang aman dan saling peduli akan terbentuk, sehingga mengurangi risiko kecelakaan kerja.

Perilaku berhati-hati di tempat kerja mencerminkan kepatuhan terhadap aturan yang bertujuan untuk melindungi diri dari bahaya fisik. Ini termasuk mengimplementasikan prinsip-prinsip keselamatan kerja, seperti memakai Alat Pelindung Diri (APD), mematuhi prosedur keselamatan, dan memastikan lingkungan kerja yang aman, bisa dilihat sebagai bagian dari upaya untuk mentaati perintah Allah dalam menjaga diri dan orang lain dari bahaya. Keselamatan kerja bukan hanya tentang kepatuhan terhadap aturan perusahaan atau undang-undang, tetapi juga tentang pemenuhan tanggung jawab spiritual kita. Dengan menjaga keselamatan di tempat kerja, kita menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat kesehatan dan kehidupan yang diberikan-Nya, serta berusaha untuk menjaga amanah tersebut dengan sebaik-baiknya.

4.5.3 Menggunakan Sepatu Anti Slip Sebagai Pencegah Kecelakaan Kerja

Pemimpin perusahaan memegang peran penting dalam memastikan bahwa setiap karyawan menggunakan APD yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sebagaimana dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja DAN Transmigrasi RI NOMOR PER.08/MEN/VII/2010 pasal 2 tentang alat pelindung diri (APD) yang berbunyi :(1) Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja. (2) APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku. (3) APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib diberikan oleh pengusaha secara cuma-cuma. Pengusaha atau pengurus yang tidak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud

dalam Pasal 2, Pasal 4, dan Pasal 5 dapat dikenakan sanksi sesuai Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 (Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 8 Tahun 2010 pasal 9).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Azzara, dkk (2022) di PT PLN (Persero) UPK Nagan Raya diketahui penyediaan APD di perusahaan PLTU Nagan Raya sudah lengkap dan terstandar sangat baik. Melakukan pengendalian terhadap risiko adalah cara terbaik untuk mencegah kecelakaan kerja. Untuk mengurangi kemungkinan tergelincir atau terpeleset dan mencegah insiden, karyawan harus diberikan pengendalian individual melalui penyediaan sepatu boot dengan alas yang tidak licin. (Salsabillah,2020).Surah Al-Baqarah 2:195 :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : "Berinfaklah di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dengan tanganmu sendiri, dan berbuat baiklah; sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk menghindari segala bentuk tindakan yang dapat membawa kerugian atau kebinasaan. Mengambil langkah-langkah preventif untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain termasuk dalam perintah ini.

Al-Qurtubi menafsirkan bahwa menghindari kebinasaan mencakup segala tindakan yang dapat menyebabkan bahaya atau kecelakaan.Oleh karena itu, menggunakan alat-alat keselamatan seperti sepatu anti slip adalah bagian dari usaha untuk menghindari bahaya.

As-Sa'di menekankan bahwa prinsip menghindari kebinasaan mencakup tindakan pencegahan dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk penggunaan peralatan yang tepat untuk memastikan keselamatan. Implementasi dalam Menggunakan Sepatu Anti Slip:

- a. Pencegahan Bahaya: Menggunakan sepatu anti slip adalah langkah konkret untuk mencegah kecelakaan akibat lantai licin. Sepatu ini dirancang untuk memberikan cengkeraman yang lebih baik, sehingga mengurangi risiko tergelincir dan jatuh.
- b. Tanggung Jawab Diri Sendiri: Memakai sepatu anti slip adalah bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri untuk menjaga keselamatan. Ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk tidak menjatuhkan diri sendiri ke dalam kebinasaan.
- c. Tanggung Jawab Terhadap Orang Lain: Jika kita sebagai pemilik atau pengelola tempat kerja atau tempat umum, menyediakan sepatu anti slip atau mewajibkan penggunaannya bagi pekerja dan pengunjung adalah bentuk tanggung jawab sosial dan berbuat baik kepada orang lain, yang sangat dianjurkan dalam Islam.
- d. Kepedulian terhadap Keselamatan: Tindakan ini menunjukkan kepedulian kita terhadap keselamatan dan kesehatan pada lingkungan kerja dan di kehidupan sehari-hari. Menggunakan sepatu anti slip adalah bagian dari upaya proaktif untuk mencegah kecelakaan dan menjaga kesehatan.

Menggunakan sepatu anti slip sebagai pencegahan bahaya adalah langkah yang tidak hanya bijaksana tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam tentang menjaga keselamatan dan menghindari kebinasaan, sebagaimana diuraikan dalam

penafsiran para ulama terhadap Surah Al-Baqarah, ayat 195. Ini adalah bentuk tanggung jawab dan kepedulian kita terhadap diri sendiri dan orang lain, serta upaya untuk berbuat baik yang dicintai oleh Allah. Hadis dari Musa r.a., Rasulullah SAW, bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثَوِّنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Diriwayatkan oleh Aisyah r.a., Rasulullah s.a.w. menyampaikan bahwa Allah mencintai orang yang bekerja dengan itqan, atau dalam kata lain secara profesional dan sungguh-sungguh. Hadits ini dicatat dalam riwayat Thabrani (No: 891) dan Baihaqi (No: 334).

Pesan ini menekankan pentingnya etika kerja yang baik dan kualitas dalam melakukan pekerjaan. Mengupayakan keunggulan dan profesionalisme dalam pekerjaan sehari-hari tidak hanya memberikan manfaat duniawi tetapi juga mendapat ridha dari Allah. Hal ini relevan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja melalui penerapan prosedur keselamatan dan penggunaan alat pelindung diri yang tepat.

Menurut Imam Al-Ghazali, itqan berarti melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan, ketelitian, dan dengan memperhatikan setiap detail. Hal ini mencakup tidak hanya pekerjaan itu sendiri tetapi juga proses dan lingkungan di mana pekerjaan itu dilakukan.

Menurut Ibn Qayyim, bekerja dengan itqan berarti berusaha mencapai kesempurnaan dalam setiap aspek pekerjaan, termasuk dalam hal keselamatan dan kesehatan. Ini adalah rasa syukur atas nikmat pekerjaan dan kesempatan yang diberikan oleh Allah SWT.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, kita dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, mengurangi risiko kecelakaan seperti tergelincir akibat lantai licin, dan memastikan bahwa setiap pekerja dapat bekerja dengan produktif dan nyaman.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN